

# Strategi Pengembangan Literasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Istiati Hatma Mallewai<sup>1,\*</sup>, Patrahyuna Suhatsa M<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Balai Diklat keagamaan Makassar, Jl.Sultan Alauddin Makassar

<sup>2</sup> MtsAl FaidzunPalakka, Kota Watampone,Kab. Bone

\* corresponding author: Isty.mallewai@gmail.com

---

## Abstrak/Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan, dengan titik fokus pada Balai Diklat Keagamaan Makassar serta MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone. Latar belakang penelitian didasari oleh urgensi integrasi kesadaran ekologis ke dalam pendidikan berbasis keagamaan, seiring meningkatnya kompleksitas krisis lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ganda. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian diolah dengan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Balai Diklat Keagamaan Makassar berperan dalam memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan literasi ekoteologi berbasis kurikulum dan modul terstruktur. Adapun MTs. Al Faidzun menerapkan literasi ekoteologi melalui praktik nyata di lingkungan madrasah, seperti gerakan penghijauan, pengelolaan bank sampah, serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: strategi top-down dari lembaga pelatihan memberi guru pemahaman konseptual, sementara strategi bottom-up di madrasah menumbuhkan kesadaran ekologis siswa lewat pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi ekoteologi bukan sekadar wacana, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam pendidikan apabila didukung kurikulum, sarana, dan kebijakan yang memadai. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara lembaga pelatihan, madrasah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengembangkan literasi ekoteologi yang berkinerja. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak lembaga agar diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif.

*This study aims to explore strategies for developing eco-theological literacy in educational and training institutions, with a particular focus on the Religious Training Center (Balai Diklat Keagamaan) Makassar and MTs. Al Faidzun in Bone Regency. The research is grounded in the urgent need to integrate ecological awareness into faith-based education in response to the growing complexity of the environmental crisis. A descriptive qualitative design was employed using a multiple case study approach. Data were gathered through interviews, observations, and document analysis, then processed thematically through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Religious Training Center Makassar contributes to strengthening teachers' competencies by providing eco-theological literacy training supported by structured curricula and modules. Meanwhile, MTs. Al Faidzun promotes eco-theological literacy through practical initiatives at the school level, such as greening programs, waste bank management, and the integration of religious values into classroom learning. These approaches complement one another: the top-down strategy from the training institution equips teachers with conceptual understanding, while the bottom-up approach at the madrasah nurtures students' ecological awareness through habituation and role modeling. This research underscores that eco-theological literacy is not merely a discourse but can be effectively implemented in education when supported by appropriate curricula, facilities, and policies. Practically, it highlights the importance of collaboration among training institutions, madrasahs, government, and communities in fostering sustainable eco-theological literacy. Future studies are encouraged to involve a wider range of institutions to enrich a more comprehensive implementation model.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Kata Kunci:** Strategi, Pengembangan, Literasi, Ekoteologi, Pendidikan dan Pelatihan  
**Keywords:** Strategy, Development, Literacy, Eco-theology, Education and Training

---

## 1. Pendahuluan

Isu degradasi lingkungan dan krisis ekologi global mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menyatukan nilai-nilai teologis dengan kesadaran ekologis. Literasi ekoteologi, yakni kemampuan memahami sekaligus menginternalisasi keterkaitan antara ajaran agama dan pelestarian alam, menjadi semakin penting karena menghadirkan perspektif yang mengintegrasikan keimanan dengan kepedulian lingkungan. Menteri Agama, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. dalam Rapat Kerja Nasional Pendidikan Islam tanggal 21 Januari 2025 mendorong agar ekoteologi dan pelestarian lingkungan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama serta aktif mengusung konsep ekoteologi sebagai salah satu solusi untuk menghadapi persoalan lingkungan.

Gagasan ekoteologi telah ditempatkan sebagai program prioritas Kementerian Agama, meliputi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis cinta dan ramah lingkungan, serta inisiatif penanaman pohon matoa yang bernuansa ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi pengembangan literasi ekoteologi yang kontekstual, aplikatif, dan berkesinambungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam pendidikan.

Krisis ekologi global telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, literasi ekoteologi hadir sebagai pendekatan alternatif yang memadukan ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan (Ratnasari et al., 2024). Ecotheology dalam berbagai tradisi keagamaan memberikan landasan etis dan spiritual yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian bumi. Seiring meningkatnya pemahaman mengenai urgensi pendidikan lingkungan yang memiliki makna spiritual, sejumlah lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pedagogis yang berorientasi pada keberlanjutan (Reid, A et all, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mulai menyoroti hubungan antara pendidikan agama dengan kesadaran ekologis. Beberapa studi, misalnya, menampilkan inisiatif ekopedagogi berbasis teks Islam melalui kegiatan konservasi berbasis komunitas, pertanian organik, serta pengelolaan sampah (Zaimina, A. B., & Munib, B , 2025). Selain itu, konsep eco-literacy yang diperkenalkan oleh Capra dan Orr menekankan pentingnya pemahaman sistemik terhadap alam sekaligus keterampilan untuk bertindak secara ekologis. Pendekatan ini semakin mendapat tempat dalam pendidikan lingkungan yang berorientasi pada nilai ( Millah, E. S., 2021). Di sisi lain, ekopedagogi yang berakar pada pedagogi kritis menekankan pendidikan transformatif, dengan tujuan membongkar struktur nilai yang tidak adil serta mendorong lahirnya kesadaran ekologis yang aktif ( Purnami, W, 2020). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat sektoral dan belum banyak yang menggabungkan perspektif teologis, ekologis, dan pedagogis dalam sebuah strategi pembelajaran yang terstruktur serta dapat direplikasi.

Kesenjangan utama dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada masih terbatasnya model strategis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan ekologis secara kontekstual ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan formal maupun pelatihan profesional berbasis keagamaan. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada perancangan strategi implementatif yang sistematis dan

berkelanjutan. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa kerangka strategis pengembangan literasi ekoteologi yang meliputi rancangan kurikulum, pendekatan hermeneutis terhadap Al-Qur'an, program pelatihan bagi guru dan widyaiswara, serta metode pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman nyata. Meskipun sejumlah penelitian telah menyinggung integrasi nilai agama dan pendidikan lingkungan, masih terdapat kekosongan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang holistik, sistematis, dan dapat direplikasi. Banyak kajian yang hanya berhenti pada deskripsi atau terbatas pada satu aspek, baik praktik lapangan maupun kajian teoretis, tanpa menyusun kerangka strategis pengembangan literasi ekoteologi yang komprehensif. Penelitian ini didasarkan pada tiga pijakan teori utama:

- a. Ekoteologi merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan ajaran agama dengan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif Islam, ekoteologi memposisikan manusia sebagai khalifah (pengelola) bumi (Ridwanuddin, P., 2017). Lebih jauh, ekoteologi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah, pemegang amanah, sekaligus pelestari ciptaan dengan berlandaskan pada prinsip tauhid, mizan, dan istishlah ( Akbar, M. I. 2023).
- b. Literasi Ekologis (Eco-literacy) mengacu pada pemahaman menyeluruh terhadap sistem alam serta keterampilan untuk bertindak secara etis dalam merespons permasalahan lingkungan ( Labobar, J., & Kapojos, S. (2023), 2023).
- c. Ekopedagogi sebagai bagian dari pedagogi kritis, menekankan pentingnya transformasi kesadaran peserta didik terhadap struktur sosial dan ekologis melalui pembelajaran reflektif, kontekstual, serta pemahaman sistemik tentang alam. Pendekatan ini menumbuhkan nilai-nilai ekologis sekaligus mengembangkan kapasitas untuk bertindak secara etis dan berkelanjutan (Yunansah, H., & Herlambang, Y. T, 2017).

Ketiga landasan teori tersebut menjadi kerangka konseptual utama dalam merancang sekaligus menganalisis strategi pengembangan literasi ekoteologi dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan strategi pengembangan literasi ekoteologi yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam lingkup lembaga pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat direplikasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai teologis dan ekologis dalam proses pembelajaran. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana tentang integrasi antara ajaran agama dan kesadaran ekologis dalam pendidikan. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan arahan strategis bagi guru, widyaiswara, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ekoteologi.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi strategi pengembangan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, praktik, serta inovasi yang dikembangkan lembaga dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang mengintegrasikan aspek ekoteologi, sementara studi dokumentasi diarahkan pada kurikulum, modul, bahan ajar, dan kebijakan internal lembaga. Proses analisis data

dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan validasi temuan kepada informan kunci. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang akurat mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan.



Gambar 1. Konsep Strategi Pengembangan Literasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma naturalistic inquiry yang bertujuan menggali secara mendalam strategi pengembangan literasi ekoteologi pada lembaga pendidikan dan pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena yang kompleks terkait praktik pembelajaran, persepsi pendidik maupun peserta didik, serta dinamika kelembagaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan strategi yang dibangun oleh lembaga dalam menginternalisasikan literasi ekoteologi. Lokasi penelitian ditetapkan di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone. Balai Diklat Keagamaan Makassar dipilih sebagai Lembaga peningkatan kompetensi guru, kepala madrasah dan pengawas yang berpotensi menjadi pionir dalam integrasi literasi ekoteologi ke dalam program pelatihan. Sementara itu, MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone dipilih sebagai representasi lembaga Pendidikan menengah yang berupaya menanamkan kesadaran ekoteologis di kalangan peserta didiknya. Penelitian dilaksanakan pada periode Mei– Agustus 2025.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan widyaiswara, pengelola program, serta peserta pelatihan di Balai Diklat Keagamaan, sedangkan di MTs. Al Faidzun informan meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran, serta

peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan literasi ekoteologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun peneliti dengan durasi 30–60 menit per sesi. Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan pelatihan, dengan mencatat praktik terkait ekoteologi, seperti pemanfaatan sumber belajar ramah lingkungan, kegiatan berbasis alam, maupun integrasi tema ekologi dalam pembelajaran agama. Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada analisis kurikulum, perangkat pelatihan, bahan ajar, serta kebijakan internal yang memuat isu lingkungan. Semua data didukung dengan catatan lapangan, rekaman audio, serta dokumentasi visual guna menjamin kelengkapan informasi.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang dirancang untuk mengarahkan fokus penelitian pada integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran dan pelatihan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yakni memilah dan menyederhanakan data yang relevan; (2) penyajian data, melalui narasi maupun matriks tematik; dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan dengan mengidentifikasi pola strategi dan memvalidasi temuan lintas sumber data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menguji konsistensi informasi antar-informan. Teknik member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan kunci, sementara peer debriefing dilakukan melalui diskusi bersama. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian, antara lain memperoleh persetujuan responden sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta mendapatkan izin resmi dari lembaga terkait.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap bahwa pengembangan literasi ekoteologi di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone dilakukan dengan strategi yang berbeda, namun berorientasi pada tujuan yang sama, yakni menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan. Sebelum adanya strategi tersebut, literasi ekoteologi belum menjadi perhatian utama dalam kegiatan belajar maupun pelatihan. Hal ini terlihat dari masih minimnya materi dan aktivitas yang secara langsung menghubungkan aspek teologis dengan isu lingkungan. Di Balai Diklat Keagamaan Makassar, strategi literasi ekoteologi lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui program diklat. Belum tersedia modul khusus yang mengintegrasikan isu ekologi ke dalam Pendidikan agama, misalnya melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, peran manusia sebagai khalifah, serta praktik pengelolaan alam yang berbasis nilai religious.

Peran widyaiswara sangat penting dalam merancang metode pembelajaran yang aplikatif, seperti diskusi, studi kasus, dan praktik lapangan. Peserta diklat umumnya memberikan respon positif, meskipun terbatasnya waktu dan padatnya kurikulum menjadi tantangan dalam memperluas implementasi literasi ekoteologi. Sementara itu, di MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone, strategi pengembangan literasi ekoteologi lebih banyak diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa. Guru berusaha mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pelajaran, misalnya melalui ayat dan hadis tentang

kebersihan serta kelestarian alam dalam mata pelajaran fiqh maupun akidah akhlak. Madrasah juga melaksanakan program berbasis lingkungan, seperti penghijauan, bank sampah, dan kegiatan pramuka yang berorientasi pada ekologi. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan tersebut, meski keterbatasan sarana dan dukungan dana masih menjadi hambatan utama.

Perbandingan antara kedua lembaga menunjukkan perbedaan dalam pengembangan literasi ekoteologi. Balai Diklat Keagamaan lebih menekankan penerapan literasi ekoteologi pada ruang indoor maupun outdoor dalam lingkungan pelatihan, sedangkan MTs. Al Faidzun cenderung mengutamakan praktik pembelajaran langsung di kelas serta aktivitas belajar sehari-hari. Walaupun pendekatannya berbeda, keduanya tetap berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi di ranah lembaga. Strategi top-down yang diterapkan Balai Diklat mampu memperkuat peran guru sebagai agen perubahan, sementara strategi bottom-up di MTs. Al Faidzun memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa literasi ekoteologi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang integratif dan sesuai konteks. Pada satu sisi, pelatihan guru di lembaga diklat diperlukan untuk membekali pendidik dengan pemahaman konseptual dan aplikatif. Pada sisi lain, penerapan langsung dalam pembelajaran dan budaya madrasah memberi kesempatan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi secara konkret. Dengan demikian, efektivitas literasi ekoteologi akan lebih optimal jika kedua strategi berjalan bersamaan. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan ekoteologi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses penanaman nilai serta pembentukan sikap ekologis yang berlandaskan spiritualitas. Dari segi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga diklat dan madrasah membangun sinergi melalui pengembangan kurikulum terpadu, pelatihan kolaboratif, serta program lingkungan yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah. Strategi pengembangan literasi ekoteologi di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone saling melengkapi. Model literasi yang difokuskan pada ruang indoor maupun outdoor guru di Balai Diklat akan lebih bermakna bila dipadukan dengan implementasi nyata di tingkat madrasah, sebagaimana dilaksanakan di MTs. Al Faidzun. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi kunci dalam memperkuat literasi ekoteologi pada lembaga Pendidikan dan pelatihan keagamaan.

Perbedaan strategi literasi ekoteologi antara Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone tampak jelas dari orientasi, bentuk kegiatan, peran pendidik, hingga respon peserta. Dari aspek strategi, Balai Diklat menitikberatkan pada penguatan literasi ekoteologi yang dilaksanakan baik di ruang indoor maupun outdoor. Sementara itu, MTs. Al Faidzun lebih mengutamakan penerapan dalam pembelajaran dan pembiasaan melalui budaya madrasah. Perbedaan orientasi ini mengisyaratkan bahwa di tingkat lembaga pelatihan, tujuan utamanya adalah membekali pendidik sebagai agen perubahan, sedangkan di tingkat madrasah penekanannya terletak pada internalisasi nilai bagi peserta didik melalui kegiatan nyata. Dari segi bentuk kegiatan, Balai Diklat mengintegrasikan ekoteologi ke dalam perangkat pelatihan melalui diskusi, studi kasus, hingga praktik lapangan. Sebaliknya, MTs. Al Faidzun mengimplementasikan literasi ekoteologi dengan cara yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis ayat-ayat ekologi, kegiatan penghijauan, pengelolaan bank sampah, serta program ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendekatan Balai Diklat

cenderung lebih konseptual dan teoritis, sedangkan strategi di MTs. Al Faidzun lebih kontekstual dan praktis.

Perbedaan juga tampak pada peran pendidik. Widyaiswara di Balai Diklat berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta pelatihan dalam memahami konsep ekoteologi, sedangkan guru di MTs. Lebih berperan sebagai penghubung materi keagamaan dengan isu-isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan literasi ekoteologi membutuhkan aktor yang berbeda sesuai dengan level institusinya: fasilitator di ranah pelatihan dan implementator di lingkungan madrasah. Dari sisi respon peserta, peserta pelatihan di Balai Diklat menilai strategi ini relevan dan bermanfaat, meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Sebaliknya, peserta didik di MTs. Menunjukkan antusiasme yang tinggi, walaupun masih terbatas oleh fasilitas yang tersedia. Fakta ini memberikan makna bahwa, terlepas dari berbagai tantangan, literasi ekoteologi diterima secara positif baik di lembaga pelatihan maupun di madrasah.

Peran pendidik dalam literasi ekoteologi dapat dijelaskan melalui teori *transformative learning* (Mezirow, 1997), yang menekankan pentingnya pendidik dalam membantu peserta didik mengubah kerangka berpikir melalui refleksi kritis. Pada konteks Balai Diklat, widyaiswara berfungsi membekali guru dengan dasar konseptual literasi ekoteologi sehingga mereka dapat mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Sementara itu, peran guru di madrasah lebih sejalan dengan teori *situated learning* (Amry, U. W., Rahayu, S., & Yahmin, Y, 2017), di mana pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial, misalnya kegiatan penghijauan atau pengelolaan bank sampah.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan peran pendidik di kedua lembaga. Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Makassar lebih berperan sebagai fasilitator sekaligus perancang pembelajaran yang fokus pada penguatan kapasitas guru. Sebaliknya, guru di MTs. Al Faidzun Bone berfungsi sebagai implementator yang menghubungkan materi agama dengan nilai ekologis dalam kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan Asroni,A (2020), yang menyatakan bahwa guru memiliki peran ganda dalam pendidikan ekologi berbasis agama: sebagai pengajar pengetahuan dan teladan perilaku ekologis. Hal ini juga diperkuat oleh Rahmawati (2016), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat ditentukan oleh komitmen pendidik dalam mengaitkan materi ajar dengan praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, peran pendidik dalam literasi ekoteologi tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis serta sikap ekologis peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus role model yang konsisten antara pengajaran dan tindakan nyata.

Pengembangan literasi ekoteologi idealnya memadukan pendekatan *top-down* melalui pelatihan guru di Balai Diklat dengan pendekatan *bottom-up* berupa pembelajaran langsung di madrasah, sehingga menghasilkan strategi yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi literasi ekoteologi di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Bone memiliki ciri yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Balai Diklat berfokus pada penguatan kapasitas konseptual pendidik, sementara MTs. Al Faidzun menjadi ruang implementasi nyata bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dalam aktivitas sehari-hari. Tanggapan positif baik dari peserta pelatihan maupun siswa menunjukkan bahwa literasi ekoteologi dapat diterima dengan baik l3embag disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks institusi. Walaupun masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan teknis, kedua

lembaga tetap mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam proses pembelajaran.

Strategi	Peluang	Tantangan	Rekomendasi Strategi
Integrasi Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk kurikulum relevan dengan isu global (SDGs, green education).</li> <li>- Menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Resistensi dari pendidik</li> <li>- Keterbatasan bahan ajar berbasis ekoteologi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi manfaat kurikulum hijau.</li> <li>- Penyusunan modul &amp; RPP berbasis ekoteologi secara kolaboratif.</li> </ul>
Penguatan Kapasitas Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidik lebih mengenal dalam mengajarkan ekoteologi.</li> <li>- Meningkatkan kualitas literasi lingkungan berbasis iman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses pelatihan terbatas.</li> <li>- Perbedaan latar belakang teologi &amp; ekologi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program ToT (Training of Trainers).</li> <li>- Platform daring untuk pelatihan berkelanjutan.</li> <li>- Forum diskusi lintas agama &amp; ekologi.</li> </ul>
Metode Pembelajaran Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mudah memahami lewat praktik nyata.</li> <li>- Pengalaman belajar bermakna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya &amp; praktik lapangan.</li> <li>- Tidak semua punya fasilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gunakan project-based learning sederhana (urban farming kecil di sekolah).</li> <li>- Kolaborasi dengan komunitas sekitar untuk lokasi belajar.</li> </ul>
Kolaborasi & Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkuat jejaring antar komunitas hijau, NGO.</li> <li>- Mendapat dukungan sumber daya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koordinasi antar kompleks.</li> <li>- Risiko ketergantungan pada pihak luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk MoU jelas &amp; saling menguntungkan.</li> <li>- Lembaga tetap mandiri dengan sumber daya internal.</li> </ul>
Digitalisasi & Media Literasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses luas via e-book, podcast, video.</li> <li>- Menjangkau generasi digital native.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesenjangan digital (internet/perangkat).</li> <li>- Variasi kualitas konten.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gunakan platform gratis &amp; ramah gawai.</li> <li>- Kurasi konten digital oleh tim ahli.</li> <li>- Pelatihan pembuatan konten kreatif bagi guru.</li> </ul>
Gerakan Budaya Ekologis di Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan budaya hijau (zero waste, eco-lab, green school).</li> <li>- Identitas ramah lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu komitmen</li> <li>- Tantangan perubahan perilaku warga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai dari aksi sederhana (bank sampah, hemat listrik).</li> <li>- Monitoring &amp; reward bagi guru/siswa yang konsisten.</li> <li>- Libatkan orang tua &amp; masyarakat sekitar.</li> </ul>

Tabel 1. Peluang dan Tantangan dari Strategi Pengembangan Literasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Makassar secara umum memberikan tanggapan positif terhadap integrasi literasi ekoteologi dalam kegiatan diklat. Mereka menganggap materi tersebut relevan dengan tuntutan zaman, khususnya dalam merespons krisis lingkungan. Kendati demikian, respon positif tersebut kerap terhambat oleh durasi pelatihan yang singkat serta padatnya kurikulum. Sementara itu, peserta didik di MTs. Al Faidzun Bone memperlihatkan antusiasme tinggi terhadap

program lingkungan, seperti kegiatan penghijauan madrasah dan pengelolaan bank sampah. Meski begitu, pelaksanaan program sering kali terkendala oleh keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan dukungan teknis. Kondisi ini sejalan dengan teori *motivation to learn* (Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D, 2015) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar tumbuh ketika pembelajaran relevan dengan kebutuhan serta memberi peluang partisipasi aktif. Hal tersebut tampak jelas di MTs. Al Faidzun, di mana siswa merasa terlibat langsung dalam aktivitas ekologis sehingga mendorong motivasi internal. Berbeda halnya dengan peserta diklat yang lebih terikat pada kerangka formal, sehingga meski termotivasi, ruang gerak mereka tetap dibatasi oleh kurikulum dan waktu yang tersedia.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi ekoteologi tidak hanya berhenti pada ranah wacana, melainkan dapat diwujudkan melalui strategi yang terstruktur, baik dalam bentuk kegiatan literasi di ruang kelas maupun di luar kelas, serta melalui praktik nyata di madrasah. Hal ini sejalan dengan teori *capacity development* dalam pendidikan yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi pendidik menjadi kunci utama transformasi pembelajaran (Senge, 2000). Dalam kerangka tersebut, Balai Diklat berperan sebagai institusi yang memastikan para guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan literasi ekoteologi dalam proses pembelajaran. Adapun implementasi langsung di MTs. Al Faidzun sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat temuan ini. Anik, W., & MR, M. I. F. (2024), misalnya, menemukan bahwa peserta didik lebih termotivasi mengikuti program yang berbasis aksi nyata dibandingkan sekadar teori. Senada dengan itu, Rasyad, A (2021) menekankan pentingnya ruang dan waktu yang fleksibel dalam pelatihan guru agar konsep baru dapat benar-benar terinternalisasi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan teknis merupakan faktor kunci keberhasilan literasi ekoteologi. Bagi kami, antusiasme peserta membuktikan potensi besar literasi ekoteologi untuk dikembangkan, baik di tingkat guru maupun peserta didik. Namun, keberlanjutan semangat tersebut hanya mungkin terjaga bila ditopang oleh sistem yang memadai, mencakup fasilitas, kebijakan, serta alokasi waktu untuk mendalami materi. Oleh karena itu, tantangan utama bukan terletak pada penerimaan peserta, melainkan pada kesiapan lembaga menyediakan ruang, sumber daya, dan regulasi yang kondusif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pola saling melengkapi dalam strategi pengembangan literasi ekoteologi di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone. Balai Diklat berperan memperkuat kapasitas guru pada tataran konseptual, sementara MTs. Al Faidzun menitikberatkan pada praktik langsung di kalangan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa literasi ekoteologi tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Aidah, S., Amalia, A. R., & Aqida, A.(2025), yang menekankan integrasi antara spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam pendidikan. Literasi ekoteologi bukan hanya ranah kognitif, melainkan juga proses pembentukan sikap dan perilaku ekologis berbasis nilai-nilai agama.

Temuan ini sekaligus memperluas penerapan teori *transformative learning* (Nasukah, B., & Winarti, E., 2021) dan *experiential learning* (Kolb, 1984), dengan menunjukkan bahwa transformasi kesadaran ekologis berlangsung lebih efektif bila dilakukan melalui pelatihan guru sekaligus praktik di madrasah.

Dengan demikian, strategi literasi ekoteologi yang efektif memerlukan kombinasi pendekatan top-down, melalui pelatihan guru di lembaga diklat, dan bottom-up, melalui pembiasaan di lingkungan madrasah. Sintesis ini membuka peluang lahirnya model pendidikan ekoteologi yang komprehensif—tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga menumbuhkan budaya ekologis di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis literasi ekoteologi, melainkan juga menghadirkan praktik nyata yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan.

## **4. Kesimpulan & Saran**

### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan literasi ekoteologi di Balai Diklat Keagamaan Makassar dan MTs. Al Faidzun Bone memiliki fokus berbeda namun saling melengkapi. Balai Diklat lebih menitikberatkan pada penguatan literasi ekoteologi guru, baik di ruang indoor maupun outdoor, melalui pelatihan berbasis ekoteologi. Sementara itu, MTs. Al Faidzun menerapkannya dalam bentuk praktik pembelajaran, pembiasaan siswa, pengelolaan lingkungan, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam tindakan ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa literasi ekoteologi akan lebih efektif jika dilaksanakan dengan pendekatan top-down dan bottom-up secara bersamaan, sehingga mampu membentuk pengetahuan, sikap, serta budaya ekologis berlandaskan spiritualitas. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggabungan teori literasi kritis, transformative learning, dan experiential learning dalam proses pengembangan literasi ekoteologi. Untuk mendukung keberlanjutan, Balai Diklat disarankan memperkaya kurikulum serta durasi pelatihan, MTs. Al Faidzun memperkuat sarana pendukung, dan pemerintah merumuskan kebijakan yang mengintegrasikan literasi ekoteologi dalam sistem pendidikan nasional.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan di lembaga lain guna menguji efektivitas strategi serupa. Dengan dukungan berbagai pihak, literasi ekoteologi berpotensi menjadi pijakan utama dalam membangun kesadaran ekologis di dunia pendidikan. Strategi ini juga terbukti efektif menumbuhkan kesadaran religius sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan secara berkesinambungan. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi ekoteologi memerlukan integrasi kurikulum berbasis nilai teologis-ekologis, peningkatan kapasitas widyaiswara melalui pelatihan berbasis proyek lingkungan, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif yang menekankan pengalaman langsung dalam pengelolaan lingkungan.

### **4.2. Rekomendasi**

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan memerlukan strategi yang bersifat komplementer dan sinergis. Balai Diklat Keagamaan Makassar menitikberatkan pada penguatan konsep dan kurikulum berbasis ekoteologi melalui pelatihan guru, sedangkan MTs. Al Faidzun Kabupaten Bone menekankan pada implementasi praktis melalui pembelajaran, pembiasaan lingkungan, serta internalisasi nilai keagamaan dalam tindakan ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi ekoteologi tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan budaya ekologis yang dilandasi nilai spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana literasi dengan menghadirkan model interdisipliner yang

mengintegrasikan literasi kritis, transformative learning, dan experiential learning dalam konteks pendidikan ekoteologi. Secara praktis, hasil penelitian memberikan panduan bagi guru, dosen, dan widyaiswara dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan proyek yang menumbuhkan kesadaran ekologis. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kurikulum maupun program pendidikan berkelanjutan, mendorong peng lintas sektor antara pendidikan, lingkungan, dan keagamaan. Dengan demikian, literasi ekoteologi berpotensi menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang cerdas ekologis, berkarakter spiritual, dan berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan literasi ekoteologi di lembaga pendidikan dan pelatihan memerlukan integrasi strategi top-down melalui kebijakan dan kurikulum, serta bottom-up melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini efektif membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual, sekaligus memperkuat kapasitas pendidik dalam menginternalisasikan ekoteologi ke dalam proses belajar-mengajar. Temuan ini mengimplikasikan perlunya sinergi teori literasi kritis, transformative learning, dan experiential learning untuk melahirkan model pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga diklat memperkaya kurikulum dan memperluas ruang pelatihan berbasis proyek lingkungan, madrasah atau sekolah memperkuat fasilitas serta praktik partisipatif, dan pemerintah mendukung dengan kebijakan yang mendorong integrasi literasi ekoteologi ke dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan pada berbagai jenis lembaga pendidikan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih beragam.

## Referensi

- Setyaningrum, R. P., Ratnasari, S. L., Soelistya, D., Purwati, T., Desembrianita, E., & Fahlevi, M. 2024. Green Human Resource Management And Millennial Retention In Indonesian Tech Startups: Mediating Roles Of Job Expectations And Self- Efficacy. *Cogent Business & Management*
- Reid, A., Dillon, J., Ardoin, N., & Ferreira, J. A. 2021. Scientists' Warnings And The Need To Reimagine, Recreate, And Restore Environmental Education. *Environmental Education Research*
- Zaimina, A. B., & Munib, B. 2025. Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal Of Islamic Educational Management*
- MILLAH, E. S. 2012. Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi Di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, Dan Masyarakat (SETS). *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (Bioedu)*
- Purnami, W. 2020. Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*
- Ridwanuddin, P. 2017. Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*
- Akbar, M. I. 2023. Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam) (Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Labobar, J., & Kapojos, S. 2023. Literasi Ekologis Literasi Ekologis: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Siswa SMP Negeri Se-Distrik Sentani. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter

- Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*
- Amry, U. W., Rahayu, S., & Yahmin, Y. (2017). Analisis Miskonsepsi Asam Basa Pada Pembelajaran Konvensional Dan Dual Situated Learning Model (DSL) (Doctoral Dissertation, State University Of Malang).
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan
- Rahmawati, H. (2016). Local Wisdom Dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*
- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*
- Eryanto, A. (2025). Pengabdian Masyarakat Berbasis Teori Organisasi: Strategi Penguatan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*
- Senge, P. (1990). Peter Senge And The Learning Organization. *Dimension*
- Jullien, R. E. M. I., & Kolb, M. (1984). Hierarchical Model For Chemically Limited Cluster- Cluster Aggregation. *Journal Of Physics A: Mathematical And General*
- Anik, W., & MR, M. I. F. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project Dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Rasyad, A. (2021). Model Tata Kelola Pelatihan Yang Efektif Berbasis Pendekatan Fleksibilitas, Kolaboratif, Dan Partisipatif.
- Aidah, S., Amalia, A. R., & Aqida, A. (2025). Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-Theology. *Akademika*
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*